

PENDIDIKAN ISLAM DI MASA TURKI USMANI

HASNAHWATI

(Dosen Universitas Andi Djemma; Email: hasna_arabic87@yahoo.co.id)

Abstrak. Dalam sejarah umat Islam, Turki memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam pengembangan wilayah (Futuh) Islam. Turki pernah menjadi negara adikuasa di dunia, yaitu ketika berada dipuncak keemasannya pada masa kerajaan Ottoman. Turki juga membuka kunci sejarah panjang, yakni menaklukkan Constantinopel (Istambul). Mengakhiri kekuasaan kekaisaran Romawi Timur (Byzantium), dan selanjutnya membawa sejarah besar dalam bidang Arsitektur, Kebudayaan dan Ekonomi. Puncak keemasan Turki Usmani pada masa pemerintahan Sulaiman I yang terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung dan Sulaiman Al-Qanuni. Era kepemimpinan Usmani dianggap sebagai era kekhalifan Usmani yang paling jaya berkat kebangkitan sains yang diikuti penemuan ilmiah dan Geografis Eropa, sementara Khilafah Usmani telah meninggalkan jauh negara-negara Eropa dibidang militer, sains, politik. Adapun Materi pengajaran atau kurikulumnya yang diajarkan di masjid-masjid dan madrasah-madrasah yaitu pendidikan agama seperti ilmu Fiqih, Tafsir, Bahasa Arab dan lain-lain. Sedangkan metode pengajarannya masih bersifat tradisional yakni dengan menghafal matan-matan. Hingga pada masa pergerakan yang terakhir, masa pembaharuan pendidikan Islam di Mesir dan Syria (Tahun 1220 H./1805 M.), telah dimulai diadakan perubahan sistem di sekolah-sekolah (madrasah) dengan memasukkan pelajaran umum, sedangkan di masjid-masjid masih menurut sistem lama. Masa Turki Usmani membagi pendidikan masa ini dalam dua periode, yaitu Zaman Pertengahan dan Zaman Modern. Turki Usmani mengalami masa kejayaan sejak permulaan sampai masa pemerintahan Sulaiman, dan setelah Sulaiman, Usmaniyah mengalami kemunduran. Metode yang digunakan dalam penulisan ini, deskriptif kualitatif, penulis mengungkapkan fakta sejarah yang terjadi pada masa Turki Usmani, melalui kajian pustaka.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Turki Usmani

PENDAHULUAN

Abad pertengahan di Eropa sering disebut sebagai zaman kemunduran jika dibandingkan dengan zaman klasik (Yunani-Romawi) (Ajud.Tohir, 2004). Sebaliknya, negara-negara Arab pada abad pertengahan mengalami kemajuan, namun akhirnya negeri-negeri itu sedikit demi sedikit mengalami kemerosotan dalam bidang kebudayaan dan kekuasaan. Kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan terbesar dan paling lama berkuasa, berlangsung selama enam abad lebih (1281-1924). Pada masa pemerintahan Turki Usmani, para Sultan bukan hanya merebut negeri-negeri Arab, tetapi juga seluruh wilayah antara Kaukasus dan kota Wina, bahkan sampai Balkan.

Dalam sejarah umat Islam, Turki memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam pengembangan wilayah (Futuh) Islam. Turki pernah menjadi negara adikuasa di dunia, yaitu ketika berada dipuncak keemasannya pada masa kerajaan Ottoman. Turki juga membuka kunci sejarah panjang, yakni menaklukkan Constantinopel (Istambul). Mengakhiri kekuasaan kekaisaran Romawi Timur (Byzantium), dan selanjutnya membawa sejarah besar dalam bidang

Arsitektur, Kebudayaan dan Ekonomi. Imperium Usmani menjadikan negara sebagai intitusi yang dominan, dan menjadikan kalangan elite keagamaan, warga nomadik Turki di Anatolia, dan seluruh rakyat berada di bawah kekuasaan Negara (Ira. M. Lapidus, 2000).

Eksistensi pemerintahan Turki Usmani sangat diperhitungkan oleh ahli-ahli politik Barat. Hal ini didasarkan kepada realita sejarah bahwa selama berabad-abad kekuasaannya, Turki telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan peradaban, baik dikawasan negara-negara Arab, Asia, bahkan Eropa. Namun, kejayaan ekspansi Turki Usmani tidak diimbangi dengan perkembangan pada bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya melahirkan ulama-ulama ataupun ilmuan yang mempunyai pemikiran yang orisinil. Serta pada periode akhir Usmani memasuki simpang jalan, dan adanya konspirasi dalam tubuh pemerintahan Usmani. Selain itu adanya proses sekularisasi yang makin kukuh di bidang pendidikan yaitu didirikannya sekolah umum dan sekolah madrasah. Akibatnya kaum muslim makin jauh dari pemikiran-pemikiran Islam yang jernih dan pada saat yang sama berarti menjauhkan dari kehidupan yang bersih dan mulia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu pendekatan historis, karena tulisan ini membahas mengenai kejadian masa lampau, yang terjadi pada masa Turki Usmani. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu: **Proses Terbentuknya Turki Usmani, Sistem Pendidikan pada Masa Turki Usmani dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa itu, baik pada Masa Kejayaan dan Kemunduran.**

A. PROSES TERBENTUKNYA TURKI USMANI

Sejarah Turki Usmani dimulai dengan peristiwa Agung, yang notabene menunjukkan kepahlawanan dan kesatriaan mereka. Bangsa Turki Usmani berasal dari keluarga Qabey, salah satu kabilah Al-Ghas Al-Turky yang mendiami daerah Turkistan. Turki Usmani merupakan salah satu kabilah kecil di Asia Tengah, yang telah dikalahkan oleh Mongol di bawah pimpinan Artoghul, kepala suku Turki Usmani menyusuri Asia Tengah berdekatan dengan Ankara.

Ketika mereka menyaksikan dua kelompok berperang, yaitu kekaisaran Romawi dengan Dinasti Saljuki Rum, yang berpusat di Iconium dibawah pimpinan Sultan Alauddin, maka para pemuka kabilah kecil ini tak punya pilihan lain, kecuali melibatkan diri dalam peperangan ini. Oleh karna dorongan naluri berperang mereka demi melindungi pihak yang lemah. Sehingga berkat bantuan Artoghul dan rombongannya akhirnya pihak Alauddin berhasil mengalahkan pihak tentara musuh.

Setelah Artoghul meninggal dunia pada tahun 1281 M, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. Kemudian kepimpinannya dilanjutkan oleh putranya Usman. Usman dikenal sebagai pemimpin yang mempunyai keberanian luar biasa untuk mengalahkan kabilah atau dalam setiap melakukan penaklukan. Pada tahun 699 H/1299 M, Daulat Saljuki lenyap ditaklukan oleh pasukan tentara Mongol dan pada tahun itu Usman pun segera memproklamasikan kemerdekaan wilayahnya dengan nama "Kesultanan Usmani" yang terambil dari namanya sendiri Usman. Atas pernyataannya itu, maka pembesar Saljuki datang dan membaiat, serta memohon perlindungan kepadanya, begitu juga para pejuang yang menentang kehadiran Mongol, para sufi, sebageian para ulama dan bangsa Turki sendiri berdatangan untuk membaiatnya. Sehingga seluruh bekas wilayah kesultanan Saljuki menjadi wilayah kekuasaan Usmani dan seluruh kaum muslimin menyatakan tunduk, patuh, dan memohon perlindungan

kepadanya dari kejayaan Mongol. Selanjutnya sejarah pun mengabadikan dan mencatat bahwa sejak Turki Usmani tampil digelang politik Internasional tidak ada lagi pasukan tentara Islam yang mengangkat senjata melawan tentara musuh umat Islam Byzantium, kecuali hanya tentara Usmani. Dalam sekian lama kekuasaannya itu, sekitar 625 tahun berkuasa tidak kurang dari tiga puluh delapan Sultan.

Rekayasa baru ini berdiri mengangkang di Bosphorus, satu kakinya di Asia dan kaki lainnya di Eropa. Perluasan wilayah yang ia taklukkan menjadikannya tidak hanya pewaris kekaisaran Byzantium, tetapi juga berkat hancurnya Mamluk mewarisi kekhalifan Arab. pewarisan tanah dari Timur dan Barat ini diimbangi dengan pewarisan berbagai pemikiran dan gabungan dari berbagai peninggalan itu bisa jadi merupakan fakta yang paling nyata dalam sejarah Turki Usmani.

B. SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA TURKI USMANI

Setelah Mesir jatuh di bawah kekuasaan Usmaniyah Turki, lalu Sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab diperpustakaan dan barang-barang berharga di Mesir dipindahkan ke Istanbul. Anak-anak Sultan Mamluks, ulama-ulama, pembesar-pembesar yang berpengaruh di Mesir, semuanya dibuang ke Istanbul. Bahkan juga khalifah Abbasiyah sendiri dibuang ke Istanbul, setelah mengundurkan diri sebagai khalifah dan menyerahkan pangkat Khalifah itu kepada Sultan Turki.

Setelah Sultan Salim wafat, lalu digantikan oleh anaknya Sultan Sulaiman Al-Qanuny (926-974 H./1520-1566 M). Puncak keemasan Turki Usmani pada masa pemerintahan Sulaiman I yang terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung dan Sulaiman Al-Qanuny. Era kepemimpinan Usmani dianggap sebagai era kekhalifan Usmani yang paling jaya berkat kebangkitan sains yang diikuti penemuan ilmiah dan Geografis Eropa, sementara Khilafah Usmani telah meninggalkan jauh negara-negara Eropa dibidang militer, sains, politik. Sultan Sulaiman meninggal pada tahun 974 H/1566 M, khilafah mulai mengalami kemerosotan terus menerus.

Pada masa Usmaniyah Turki pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran, terutama di wilayah-wilayah seperti Mesir, bagdad dan lain-lain. Hal ini terjadi pada saat akhir-akhir pemerintahan Sultan Sulaiman. Walaupun banyak masjid dan madrasah didirikan oleh para Sultan Usmaniyah, terutama di Istanbul dan Mesir, namun tingkat pendidikan dan pengajaran itu tidak mengalami perbaikan dan kemajuan sedikit juga.

Seperti halnya pada masa kekhilafahan terdahulu, dana pendidikan ditanggung oleh negara dalam hal ini pemerintahan Turki Usmani. Demikian pula pada masa itu banyak juga perpustakaan yang berisi kitab-kitab yang tidak sedikit bilangannya. Tiap-tiap orang bebas membaca dan mempelajari isi kitab itu. Bahkan banyak pula ulama, guru-guru, dan ahli sejarah dan ahli syair pada masa itu. Tetapi mereka itu hanya mempelajari kaedah-kaedah ilmu Agama dan Bahasa Arab, serta sedikit ilmu berhitung untuk membagi harta warisan dan ilmu miqat untuk mengetahui waktu sholat, mereka tidak terpengaruh oleh pergerakan ilmiah di Eropa dan tidak pula mau mengikuti jejak zaman kemajuan dunia Islam pada masa Harun Al-Rasyid dan masa Al-Makmun, yaitu masa keemasan dalam sejarah Islam.

Tujuan pendidikan pada masa Turki Usmani tidak lagi semata kemaslahatan umat dan negara, namun ilmu hanya dijadikan sebatas kekayaan intelektual atau hanya untuk mencari reski atau mendapatkan materi. Karena kondisi dikalangan ulama maupun kaum intelektual

mengalami kejumudan berpikir dan stagnan. Mereka mengalami kebingungan dalam menentukan sikap untuk mempelajari apa yang berasal dari Eropa. Di samping Daulah memandang keliru mengeluarkan kebijakan-kebijakan atau hukum-hukum, tidak berpikir mendalam tentang ideologi (mabda), tidak menggerakkan pemikiran dan melakukan ijtihad, tidak memecahkan problem-problemnya menurut hukum-hukum yang bersumber dari akidah Islam, dan tidak menerima ilmu dan industri (Taqiyuddin An-Nabhani, 2002). Sehingga Daulah pun tertinggal oleh negara-negara lain (Eropa) dalam kemajuan materi dan ilmu.

Adapun materi pengajaran atau kurikulumnya yang diajarkan di masjid-masjid dan madrasah-madrasah yaitu pendidikan agama seperti ilmu Fiqih, Tafsir, Bahasa Arab dan lain-lain. Sedangkan metode pengajarannya masih bersifat tradisional yakni dengan menghafal matan-matan. Hingga pada masa pergerakan yang terakhir, masa pembaharuan pendidikan Islam di Mesir dan Syria (Tahun 1220 H./1805 M.). telah dimulai diadakan perubahan sistem di sekolah-sekolah (madrasah) dengan memasukkan pelajaran umum, sedangkan di masjid-masjid masih menurut sistem lama. Adapun tingkat-tingkat pengajaran di Turki adalah sebagai berikut: 1) Tingkat Rendah (S.R.) 5 tahun, 2) Tingkat Menengah (S.M.P) 3 tahun, 3) Tingkat Menengah Atas (S.M.A) 3 tahun, Tingkat Tinggi (Universitas) 4 tahun.

Pengajaran Di kelas IV dan V.S.R. diajarkan ilmu Agama jika mendapatkan izin dari orang Tua murid, begitu juga diajarkan agama di kelas III Sekolah Menengah Pertama (S.M.P) jika diminta oleh orang tua murid. Selain itu ada juga sekolah Imam Chatib (sekolah agama) 7 tahun, 4 tahun pada tingkat menengah pertama dan 3 tahun pada tingkat menengah atas. Murid-murid yang diterima masuk sekolah Imam Chatib itu ialah murid-murid tamatan S.R 5 tahun. Untuk melanjutkan dari sekolah Imam Chatib didirikan Institut Islam di Istanbul pada tahun 1959 dan pengajarannya berlangsung selama 4 tahun. Dasar-dasar pengajarannya adalah sebagai berikut; Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, Bahasa Turk, Filsafat, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Bumi, dan lain-lain.

C. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MASA TURKI USMANI

Melihat perkembangan sejarah panjang Turki usmani maka penulis akan membagi pendidikan masa ini dalam dua periode, yaitu Zaman Pertengahan dan Zaman Modern.

1. Zaman Pertengahan (Usman I, 1300-pra Mahmud II, 1808)

Meninjau perkembangan pendidikan Islam Usmani tidak lepas dari setting budaya dan kondisi sosial politiknya, keseluruhan kebudayaan Turki merupakan campuran dari aneka ragam elemen yang berbeda-beda. Di antaranya adalah kebudayaan Persia, Byzantium, dan Arab. Bangsa Turki Usmani banyak mengambil ajaran-ajaran etika dari bangsa Persia begitu juga mereka itu banyak meniru politik bangsa Persia seperti dalam tata cara penghormatan terhadap raja. Adapun organisasi pemerintahan dan kemiliteran banyak mereka menyerap dari Byzantium. Sedangkan ajaran-ajaran tentang prinsip Ekonomi, Sosial dan Kemasyarakatan, keilmuan dan huruf mereka terima dari bangsa Arab. Orang-orang Turki Usmani memang dikenal sebagai bangsa yang suka dan mudah berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan luar. Sebagai bangsa berdarah militer, Turki Usmani lebih banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang ilmu pengetahuan mereka kelihatan tidak begitu menonjol. Karena itulah di dalam khazanah intelektual Islam tidak ditemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Usmani kecuali hanya sedikit. Namun dalam bidang seni, syair, dan Arsitektur Daulah Usmaniyah mempunyai jasa yang tidak kecil. Pemerintahan Usmani menerapkan sistem dan prinsip kemiliteran, maka pendidikan banyak dikonsentrasikan

pada pelatihan militer. Dari sana terbentuk satuan militer Jennisari yang berhasil mengubah negara Usmani yang baru lahir menjadi mesin perang yang tangguh.

Kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam sistem sosial dan politik Daulah ini, hal ini disebabkan agama memang merupakan landasan dalam pemerintahan Islam, pihak penguasa sangat terikat dengan syariat islam sehingga ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat urusan agama tertinggi, berwenang memberikan fatwa resmi terhadap problematika keagamaan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan tarekat Maulawy berpengaruh besar dikalangan penguasa.

Ilmu pengetahuan keislaman seperti fiqih, tafsir, ilmu kalam dan lain-lain tidak mengalami perkembangan, kebanyakan penguasa Usmani cenderung bersikap taqlid dan fanatik terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab yang lain. Hal ini pernah dilakukan oleh sultan Al-Qonuni, ia menyusun undang-undang berdasarkan mazhab tertentu yaitu mazhab Hanafi. Padahal khilafah Islam bukanlah negara mazhab dengan kata lain semua mazhab Islam seharusnya mempunyai tempat di dalam negara dan bukan hanya satu mazhab, ini akibat dari pemahaman Islam yang buruk dan penerapan Islam yang salah selama ini tidak pernah diperbaiki.

Pada masa ini lapangan ilmu pengetahuan menyempit, madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum dan didalamnya hanya diajarkan pendidikan agama. Maka bila ada sarjana-sarjana besar tertentu dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu adalah istimewa dalam dirinya dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang resmi, kenyataannya bahwa pada abad-abad pertengahan akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya orisinal.

Kemerosotan gradual standar-standar akademis selama berabad-abad ini berputar di persoalan sedikitnya jumlah buku-buku yang tercantum dalam kurikulum, dan waktu yang diberikan terlalu singkat untuk murid dapat menguasai bahan-bahan yang berat dan seringkali sulit dipahami. Adapun sistem pengajaran pada masa itu ialah dengan menghafal matan-matan, meskipun murid-murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal matan Ajrumiyah, matan Taqib, matan Sultan dan lain-lain. Ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih bersifat studi tekstual daripada memahami dan lebih mendorong hafalan daripada pemahaman yang sebenarnya.

2. Zaman Modern (Mahmud II, 1808-Abdul Majid, 1922)

Secara praktis di Ottoman terjadi stagnasi bidang ilmu dan teknologi serta kemajuan militer Usmani tidak diimbangi dengan sains, ketika pihak Eropa berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, pihak Usmani menderita kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan mereka. Kemudian Ekskalasi konflik semakin kuat di Ottoman baik eksternal, berupa tantangan kemajuan musuh lama Eropa maupun konflik internal seperti terjadinya pemberontakan diberbagai wilayah yang ingin melepaskan diri dari Usmani, perselisihan ditubuh Jennisari, merosotnya moralitas penguasa dan turunnya perekonomian negara.

Sultan Mahmud II melakukan upaya pembaruan dalam bidang pendidikan, dengan mencoba memperbaiki kondisi sistem pendidikan madrasah yang ada saat itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dengan mencoba memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Ia ingin mengubah pola madrasah tradisional disesuaikan dengan zamannya (abad ke-19), dan mengikis buta aksara. dalam kurikulum baru dimasukkan pelajaran umum yang melalui proses sosialisasi kepada masyarakatnya dengan tidak mudah.

Maka ia mulai mendirikan dua sekolah pengetahuan umum yaitu Maktebi Ma'arif (sekolah pengetahuan umum) yang bertujuan mendidik para siswa menjadi pegawai dan Maktebi Ulum U-Edebiye (sekolah sastra), sekolah yang sengaja disediakan untuk menyediakan para penerjemah demi keperluan pemerintah. Adapun siswa dari kedua sekolah tersebut adalah siswa terbaik dari madrasah-madrasah tradisional. Dikedua madrasah itu diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik disamping bahasa Arab.

Setelah itu Sultan Mahmud II mendirikan pula sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu wadah Dar-rul lum-u Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane menggunakan bahasa Perancis. Di sekolah terdapat pula buku-buku filsafat dan berbagai pengetahuan umum. Di sana mulai muncul ide-ide modern sebagai counter opinion atas paham fatalistik yang telah lama menyelimuti masyarakat. Hal ini mengejutkan kalangan ulama Turki abad ke-19 masa itu. Selain mendirikan sekolah Sultan Mahmud II juga mengirim siswa-siswa ke Eropa. Selanjutnya, pada tahun 1831 M, ia menerbitkan surat kabar resmi Takvim-i Vekayi yang memuat berita peristiwa-peristiwa dan artikel-artikel mengenai ide-ide yang berasal dari barat. Media ini memberi pengaruh yang luas dimasyarakat, dengan kritik terhadap adat istiadat timur dan memuja barat dalam kemajuan ilmu pengetahuan, kemerdekaan dalam agama, patriotisme, dan merata pendidikannya. Kemudian, gerakan pembaharuan lanjutan dikenal dengan istilah *Tanzimat*, bentukan dari kata *nizam* yang berarti mengatur, menyusun, memperbaiki. Di zaman inilah kemudian banyak dibuat peraturan dan undang-undang baru di mana pemukanya banyak yang telah terdidik di Eropa dan berpengalaman dibidang-bidang strategis.

Masa Sultan Abdul Hamid II (diangkat 1876 M), ditengah pergolakan politik Usmani dan pro kontra sistem pemerintahan dengan kelompok pembaharu Usmani Muda, Sultan Hamid "memanfaatkan" kemajuan barat dalam bentuk khusus untuk kepentingan seluruh sektor kehidupan yang dianggap yang memerlukan ahli-ahli dari luar. Ia mendirikan universitas ilmu pengetahuan, sastra, hukum, (kantor kepemilikan rakyat), akademi kesenian, sekolah-sekolah tinggi di bidang perdagangan, pertanian, kedokteran hewan, kehutanan, pertambangan, perdagangan luar negeri, perguruan tinggi, sekolah menengah luar biasa, seperti sekolah luar biasa untuk tuna wicara, tuna rungu, tuna netra. Juga membangun sekolah tingkat persiapan menengah disetiap pelosok negeri, sekolah tinggi setingkat universitas setiap kota yaitu Damaskus, Baghdad, Bayout, Salonika, Konya dan lain-lain, serta mengirim delegasi ilmiah ke Perancis dan Jerman.

Gerakan Usmani Muda telah ditumpas oleh Sultan, lalu muncul gerakan Turki Muda alias Komite Persatuan dan Kemajuan (*Union and Progress Comitee*). Komite ini pertama kali didirikan di Paris oleh pemuda-pemuda Turki yang benaknya telah dipenuhi dengan pemikiran Perancis dan dididik secara kuat dengan konsep 'Revolusi Perancis'. Gerakan ini meluas ke berbagai kalangan dan mengambil peran oposisi terhadap pemerintahan absolute Sultan. Mereka bergerak dalam perkumpulan-perkumpulan rahasia hingga di luar negeri. Di antara pemikirannya adalah bahwa selama Turki bersifat kolektif, Sultan akan tetap berkuasa absolut. Jalan ampuh mengubah sifat masyarakat dari kolektif menjadi individual adalah pendidikan, rakyat Turki harus dididik dan dilatih berdiri sendiri untuk mengubah nasibnya.

Pemikiran Turki Muda inilah yang memecah belah kaum muslim, dengan didikannya tersebut menanamkan paham nasionalisme kesetiap rakyat Turki. Mereka menganggap bahwa bangsa Turki lebih baik dari negeri-negeri lainnya, serta lebih baik dari seluruh kaum muslimin

lainnya. Pada tahun 1905, Sultan Abdul Hamid dijatuhkan dan diganti oleh saudaranya Sultan Mehmed V. Dalam iklim politik yang tidak stabil, bersama parlemennya Sultan mengadakan pembaharuan diberbagai bidang, seperti administrasi, transportasi, pelayanan umum dan pendidikan mendapat perhatian khusus.

Sekolah-sekolah dasar dan menengah baru didirikan untuk mengatasi kebutuhan tenaga guru dibuka pula sekolah-sekolah guru, kaum wanita bebas memilih sekolah hingga bermunculan dokter-dokter dan hakim-hakim dari wanita. Perubahan juga menjalar ke pola berpakaian pria dan wanita dengan ala Eropa, dalam bidang publikasi, surat kabar dicetak sejumlah 60.000 copy, oplah cukup tinggi pada masa itu. Demikian pula majalah-majalah baru timbul dalam berbagai bidang seperti sastra, politik, dan sebagainya, ide-ide yang dimuat bersumber dari Perancis antara lain filsafat Positivisme August Comte, Nasionalisme Turki juga mulai dibicarakan. Kemudian, terbentuklah tiga kristal dalam aliran pembaru yaitu yang berhaluan Barat, Islam dan Nasionalis. Golongan Barat ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaruan, dan golongan Nasionalis Turki yang timbul belakangan menyatakan bukan Barat dan bukan Islam yang dijadikan dasar tetapi nasionalisme Turki.

D. KEMUNDURAN PENDIDIKAN PADA MASA TURKI USMANI

Turki Usmani mengalami masa kejayaan sejak permulaan sampai masa pemerintahan Sulaiman, dan setelah Sulaiman, Usmaniyah mengalami kemunduran. Turki Usmani terjerumus dalam suatu krisis internal yang sangat membahayakan eksistensinya, krisis yang sebetulnya sudah mulai nampak pada akhir masa pemerintahan Sultan Sulaiman itu lebih menjadi parah lagi selama masa peperangan yang telah menghabiskan baik tenaga maupun biaya. Meskipun krisis itu dapat diatasi, tetapi telah menjerumuskan Turki dalam kondisi yang lemah. Ada dua faktor utama yang menyebabkan kemunduran khilafah Usmaniyah yaitu, pertama faktor buruknya pemahaman Islam, kedua faktor kesalahan dalam menerapkan Islam (Mohammad Maghfur Wachid, 2004). Sesungguhnya buruknya pemahaman dan kesalahan dalam menerapkan Islam ini bisa diperbaiki ketika Khilafah Usmaniyah dipegang oleh orang yang kuat dengan keimanannya yang tinggi, namun sayangnya tidak dimanfaatkan dengan baik.

Hal ini dapat dilihat pada masa Turki Usmani di mana ada anggapan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup, sehingga ketika ijtihad dan pertumbuhan pemikiran berhenti maka pemahaman keislaman dikalangan kaum muslimin melemah. Mereka meninggalkan pengetahuan keislaman, buku-buku dan khasanah intelektual dibiarkan membeku terpelihara dalam gudang-gudangnya dan tidak ada lagi ulama yang siap berpikir kecuali hanya sedikit. Semangat dan cinta terhadap pengkajian dan penyelidikan tentang hakikat-hakikat sesuatu sangat sedikit, ilmu-ilmu pengetahuan berubah menjadi sekedar ilmu yang tidak dituntut untuk diamalkan di dalam negara dan kancan kehidupan. Negara tidak menggerakannya dan bahkan para ulama yang menuntut ilmu dan tsaqofah, hanya menjadikannya sebagai kekayaan akal. Mereka berpendapat bahwa mencari ilmu untuk memperoleh rezeki, sangat sedikit dari mereka yang mencari ilmu untuk kemanfaatan umat dan negara. Keadaan ini juga menciptakan ketidaksiapan gerakan intelektual, tsaqofah atas perundang-undangan menghadapi problem kehidupan, akibatnya pemahaman keislaman menjadi goncang. Kaum muslimin memahami Islam lebih banyak dalam aspek ruhaninya daripada pemahaman pemikiran, politik, dan perundang-undangan sebab pemikirannya yang mendasar dan cara pelaksanaan sudah buta. Mereka menjadi buta dalam

memahami Kitabullah dan Sunnah Rasul, dan hanya memahami Islam sebatas sebagai agama ritual.

Umat jika membandingkan antara Islam dan agama-agama lain, fokus perbandingannya sebatas masalah keistimewaannya aspek-aspek keruhaniaan keagamaan semata. Pandangan ini menggantikan pandangan mereka semula yang memandang Islam sebagai akidah dan sistem untuk seluruh persoalan kehidupan. Oleh karena itu, tidak heran jika umat Islam di bawah kendali Daulah Usmani mengalami stagnasi, beku, kebingungan dan goncang ketika menghadapi revolusi yang terjadi di Eropa. Mereka tidak mampu membedakan antara ilmu dan tsaqofah, antara hadharah dan madaniah.

Hal ini memiliki dampak negatif yang sangat besar terhadap sikap politik Daulah dan perilaku umat. Daulah Usmani menyia-nyiakan berbagai penemuan, ilmu dan industri yang menyebabkan pemahaman umat tentang Islam semakin buruk. Kondisi ini pada gilirannya akan mengubah umat menjadi kumpulan manusia yang memiliki pemikiran yang saling bertentangan. Para penguasa Turki Usmani tidak mampu memastikan pilihan terhadap suatu pemikiran. Umat berpaling dan tidak mau mengambil sarana-sarana kemajuan materi yang berbentuk ilmu dan berbagai industri, akibatnya negara (penguasa) benar-benar lemah hingga tak mampu berdiri dan menjaga dirinya. Kelemahannya menimbulkan keberanian musuh-musuh Islam mengkerat-kerat negara Islam menjadi keratan kecil, sementara negara tidak kuasa menolak dan justru menerimanya dengan pasrah, kelemahannya juga menimbulkan keberanian para misionaris untuk melancarkan serangannya terhadap Islam dengan mengatasnamakan ilmu. Mereka menyusupkan misalnya kedalam tubuh umat sehingga berhasil memecah belah barisan mereka, dan membakar api fitnah dalam Daulah Usmani.

Gerakan-gerakan yang beraneka ragam ini akhirnya berhasil merobohkan Daulah yang disusul dengan munculnya paham kesukuan dan kebangsaan keseluruhan wilayah Daulah baik di Balkan, Turki, Negara Arab, Armenia maupun Kurdistan. Puncaknya pada tahun 1914 M Daulah berada ditepi jurang yang dalam, kemudian terperosok ke dalam perang Dunia I lalu keluar sebagai pihak yang kalah. Selanjutnya setelah Sultan Abdul Majid II digulingkan oleh Mustafah Kemal Attarturk, maka kekuasaan beralih ketangan Mustafah Kemal Attarturk yang menanamkan westernisasi dan sekularisasi diberbagai sendi kehidupan nasional Turki.

Demikianlah skenario yang dilancarkan Barat bersama agennya Mustafah Kemal Attarturk melenyapkan Daulah Islam dari muka bumi. Barat berhasil mewujudkan impiannya yang menguak mereka selama berabad-abad, dan berhasil menghakimi negara Islam, maka pemerintahan diseluruh negeri-negeri Islam tidak sama dengan Negara Islam. Kaum muslimin menjadi masyarakat yang hidup di bawah bendera bukan Islam. Urusan mereka menjadi tercabik-cabik, keadaan mereka memburuk dan akhirnya hidup dalam sistem kufur dan menerapkan hukum-hukum kufur.

E. KESIMPULAN

Kejayaan Turki Usmani yang masa pemerintahan paling lama berkuasa, tidak diimbangi oleh perkembangan sains dan teknologi, pada masa ini pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran. Disisi lain negara telah membangun fasilitas tempat belajar dan dana pendidikan dibiayai oleh pemerintah Turki Usmani, namun ulama dan kaum intelektual mengalami kemunduran berpikir dan stagnasi, kondisi ini terjadi karena negara tidak menggerakkan pemikiran dan melakukan ijtihad. Sementara madrasah-madrasah yang telah ada lebih banyak

diisi dengan kegiatan tarekat-tarekat dan pelajaran pun terbatas, materi agama dengan sistem studi tekstual dan hafalan, bukan pemahaman apalagi telaah kritis hingga pada masa pembaharuan pendidikan Islam mulai diadakan perubahan di madrasah-madrasah dengan memasukkan pelajaran umum. Adapun faktor utama kemunduran dan kehancuran Turki Usmani adalah buruknya pemahaman keislaman dan kesalahan dalam penerapannya, kegiatan ijtihad terhenti menyebabkan kebakuan berpikir, jumud dan stagnan sehingga pada saat Eropa mengalami kemajuan dengan berbagai berbagai penemuan sains dan industri, umat mengalami kebingungan untuk mengambil atau tidak yang berasal dari Barat. Karena tidak mampu membedakan antara ilmu dan tsaqofah, antara hadharah dan madaniah. Serta dalam tubuh pemerintahan Turki Usmani terjadi konspirasi Barat bersama agennya Mustafah Kemal Attarturk yang menyebabkan keruntuhan Khilafah Islamiyah pada 3 Maret 1924.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan. (2005). “Menimbang Sisi Positif Pelunya Pembaharuan Pendidikan Islam”, dalam Suwito dan Fauzan (Ed). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Ed.I. Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Harb, Muhammad. (2004). *Mudzakkiratu al-Sultan ‘Abdul Hamid*. Diterjemahkan oleh Abdul Halim dengan judul *Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II*, Cet.I; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Hawari, Muhammad. (2005). *Re-Ideologi Islam, Membumikan Islam sebagai Sistem*. Cet. I; Bogor: Al Azhar Press.
- Lapidus, M. Ira. (2000). *A Hisyoty of Islamic*. Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas’adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (2002). *Nizhamul Hukmi Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Moh. Maghfur Wachid dengan judul *Sistem Pemerintahan Islam, Doktrin Sejarah dan Realitas Empirik*. Cet. I; Bangil: Al-Izzah.
- , (2003). *Al-Syakhshiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Zakia Ahmad dengan judul *Syakhshiyah Islam, Kepribadian Islam*. Cet. I; Bogor: Pustaka Thariqul’Izzah.
- (2002). *Ad-Daulah Al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Umar Faruq dkk. Dengan judul *Negara Islam, Tinjauan Faktual Upaya Rasulullah SAW Membangun Daulah Islamiyah Hingga Masa Keruntuhannya*. Cet. I; Bogor: Pustaka Thariqul’Izzah.
- Sunanto, Musryifah. (2003). *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Ed. I; Jakarta: Kencana.
- Syukur, Muhammad. (2004). “ Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani (II)”, dalam Abuddin Nata (Ed.). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.

- Tohir, Ajid. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Budaya Umat Islam*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wachid, Maghfur Mohammad. "Deskontruksi Khilafah, Skenario Jahat dibalik Runtuhnya Khilafah". *Al-Wa'ie*, No. 43 Tahun IV, 1-31 Maret 2004
- Zallum, Abdul Qadim. (2001). *Kaifa Hudimat al-khilafah, Turki*, diterjemahkan oleh Abu Faiz dengan judul *Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilafah Islamiyah*. Cet. I; Bangli: Al-Izzah.
- Hasnahwati. (2019). Pendidikan Politik Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan*, Vol 2, No. I:2
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal Tarbiya Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol I, No. I:3
- Fauzi, Mudakir. 2009. *Konsep Pendidikan Islam Turki Usmani (online)*, (www.dakir.wordpress.com / 2009/07/22/Konsep Pendidikan Islam-Turki-Usmani) diakses 17 Agustus 2020.